

## REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI MI MA'ARIF NU 02 SINDANG SARI

Holidin Holidin<sup>1</sup>, Ariyadi A<sup>2</sup>, Suratman Suratman<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

[hholidin21@mail.com](mailto:hholidin21@mail.com)<sup>1</sup>, [ariyaditenggarongtenggarong@gmail.com](mailto:ariyaditenggarongtenggarong@gmail.com)<sup>2</sup>, [suratman@uinsi.ac.id](mailto:suratman@uinsi.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam di MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari dengan pendekatan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar, sebagai fondasi dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan berkeadaban. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku masih dominan pada aspek kognitif dan ritus keagamaan, namun belum menyentuh nilai-nilai toleransi secara eksplisit. Tantangan utama dalam implementasi nilai moderasi meliputi resistensi ideologis, keterbatasan sumber daya ajar, serta minimnya pelatihan guru. Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi kurikulum yang menekankan pada integrasi keterampilan berpikir kritis, pemahaman terhadap keberagaman, serta pengenalan isu-isu kontemporer ke dalam pembelajaran. Proses implementasi disusun dalam tiga fase: pelatihan guru, uji coba kurikulum, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dasar lainnya dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan realitas sosial Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Wasatiyyah, Toleransi.

**Abstract:** This research aims to evaluate and reconstruct the Islamic Education curriculum at MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari with an approach based on the values of religious moderation. Religious moderation (*wasatiyyah*) is an important principle in Islamic teachings that emphasizes balance, tolerance, and the rejection of all forms of extremism. This concept becomes highly relevant in the context of primary education, serving as a foundation for shaping inclusive and civilized children's character. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies involving teachers, school principals, students, and parents. The research results show that the current curriculum still predominantly focuses on cognitive aspects and religious rituals but has not yet explicitly addressed the values of tolerance. The main challenges in implementing moderation values include ideological resistance, limited teaching resources, and insufficient teacher training. This research offers a curriculum reconstruction model that emphasizes the integration of critical thinking skills, understanding of diversity, and the introduction of contemporary issues into learning. The implementation process is structured in three phases: teacher training, curriculum trial, and continuous evaluation. The results of this research are expected to serve as a reference for other basic Islamic educational institutions in developing a curriculum that is relevant to the values of Islam rahmatan lil 'alamin and the social realities of Indonesia.

**Keywords:** Islamic Education Curriculum, Religious Moderation, Wasatiyyah, Tolerance.

### Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai wahana transmisi ilmu, pembentukan karakter, serta penjaga nilai-nilai tradisi dan keagamaan masyarakat. Dalam ranah pendidikan dasar, lembaga-lembaga seperti MI Ma'arif Sindang Sari memegang peran penting dalam meletakkan fondasi keislaman yang moderat dan adaptif terhadap perubahan sosial. Terletak di daerah Sindang Sari, sekolah ini merupakan bagian dari jaringan pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, yang secara ideologis berpijak pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tantangan signifikan terhadap eksistensi nilai-nilai moderasi tersebut. Fenomena globalisasi, arus digitalisasi, serta meningkatnya narasi ekstremisme berbasis agama di media sosial telah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perubahan untuk tetap relevan. (Mohammad Anwar Syi'aruddin dkk., 2023) Situasi ini menuntut adanya rekonstruksi terhadap kurikulum pendidikan Islam agar dapat menjawab dinamika kontemporer dan sekaligus menjaga substansi ajaran Islam.

Religious moderation atau wasatiyyah merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang "pertengahan" (ummatan wasathan) dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Nilai ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks negara plural seperti Indonesia, yang dihuni oleh beragam etnis, agama, dan budaya. Pendidikan Islam yang tidak diimbangi dengan semangat moderasi berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran, yang pada akhirnya merusak tatanan sosial.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan tidak hanya berbicara mengenai isi ajar atau materi pembelajaran, tetapi juga pendekatan pedagogis, relasi antara guru dan murid, serta iklim sekolah yang terbuka terhadap perbedaan. Sekolah dasar seperti Ma'arif NU 02 Sindang Sari harus menjadi ruang aman (safe space) di mana anak-anak belajar mengenal ajaran Islam tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai etika sosial dan spiritual yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman.

Konsep moderasi juga dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan zaman modern. Ketika pendidikan Islam hanya terjebak pada transmisi teks tanpa konteks, ia kehilangan kekuatan transformatifnya. Sebaliknya, dengan pendekatan moderasi, siswa dilatih berpikir kritis, dialogis, dan terbuka, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan Islam di MI Ma'arif Sindang Sari dan merekonstruksinya berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penting: sejauh mana nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan telah terintegrasi dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah ini? Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya? Dan bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan?

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kelemahan dalam kurikulum saat ini terkait nilai-nilai moderasi;
2. Menyusun rekomendasi perbaikan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam moderat;
3. Merancang model implementasi yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah dalam proses pembelajaran.

Dengan tujuan tersebut, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis terhadap pengembangan kurikulum di sekolah dasar Islam lainnya di Indonesia, serta memberikan kontribusi teoretis bagi literatur mengenai pendidikan Islam dan moderasi beragama.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam konteks sosial, budaya, dan institusional dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya memahami dinamika kurikulum dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Metodologi kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap fenomena yang kompleks secara menyeluruh dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. (Moleong, Lexy J., 2019)

Model studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek dari satu unit analisis secara mendalam, dalam hal ini adalah MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagaimana kurikulum disusun, diajarkan, dan dirasakan

oleh para pihak yang terlibat. Studi kasus juga memberikan kekuatan pada narasi dan temuan yang kontekstual, bukan hanya generalisasi statistik.

## Hasil Dan Pembahasan

### Kurikulum Saat Ini Di Ma'arif Nu 02 Sindang Sari

#### A. Struktur Mata Pelajaran dan Kontennya

Kurikulum yang digunakan oleh MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13) dengan penyesuaian dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini terdiri dari muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan lokal. Di antara mata pelajaran yang diajarkan adalah: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, serta mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn.

Mata pelajaran agama diberikan porsi yang relatif besar, yakni 6 hingga 8 jam per minggu pada jenjang kelas IV–VI, tergantung pada kebijakan sekolah. Konten utama mata pelajaran PAI meliputi rukun iman, rukun Islam, ibadah sehari-hari, doa-doa harian, serta akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan alam. (Ahmad Faozan, 2019)

Namun, dari hasil peninjauan dokumen dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa struktur kurikulum belum secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai kompetensi inti atau kompetensi dasar. Nilai-nilai tersebut masih tersembunyi (implisit) dalam narasi moral, bukan sebagai topik yang dibahas secara terbuka dan kontekstual.

Misalnya, dalam pelajaran Akidah Akhlak, murid diajarkan tentang sifat terpuji seperti sabar, jujur, dan adil. Tetapi nilai toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan atau pengenalan terhadap mazhab lain belum dimasukkan secara sistematis. Padahal, pembelajaran semacam itu sangat penting untuk menanamkan sikap terbuka sejak usia dini.

#### B. Penekanan pada Pengajaran Keagamaan

Sekolah Ma'arif Sindang Sari memiliki tradisi keislaman yang kuat, tercermin dari sejumlah kegiatan keagamaan yang berjalan rutin, seperti tadarus pagi, salat Dhuha berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk habitus religius siswa. Bahkan, ada program hafalan juz 'amma yang menjadi bagian dari pencapaian tahunan bagi setiap siswa.

Namun demikian, penekanan pada pengajaran keagamaan lebih banyak berorientasi pada aspek ritual dan kognitif, bukan pada pemaknaan yang kontekstual. Misalnya, siswa diajarkan tata cara salat, tetapi belum diajak berdiskusi tentang pentingnya menjaga kedamaian dan tidak menyalahkan orang lain yang berbeda dalam praktik ibadahnya.

Dalam pengajaran Fikih, misalnya, terdapat kecenderungan pendekatan normatif dan tekstual. Guru menyampaikan hukum secara hitam-putih tanpa memberi ruang bagi pemahaman pluralitas pendapat. Padahal, banyak topik dalam Fikih yang sebenarnya bersifat khilafiyah dan membuka ruang untuk perbedaan. Hal ini dapat menjadi peluang untuk menanamkan nilai moderasi jika diajarkan dengan pendekatan komparatif antar mazhab. (Azra, 2019)

#### C. Inklusi terhadap Berpikir Kritis dan Toleransi

Dari observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa inklusivitas berpikir kritis dan toleransi dalam proses pembelajaran masih terbatas. Guru umumnya menggunakan pendekatan ceramah (teacher-centered), di mana siswa lebih banyak mendengar dan mencatat ketimbang berdiskusi atau mengemukakan pendapat.

Sebagian guru menyatakan bahwa mereka kesulitan merancang pembelajaran yang memfasilitasi diskusi karena keterbatasan waktu, sumber daya ajar, serta kekhawatiran akan munculnya perbedaan pendapat yang sulit dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat moderasi beragama diusung, belum tersedia tools pedagogis yang mendukung pengembangannya dalam praktik kelas.

Padahal, berpikir kritis dan sikap toleran dapat ditumbuhkan sejak dini melalui metode yang sederhana, seperti diskusi kelompok kecil, role play, studi kasus, atau refleksi moral. Wawancara dengan Salah satu guru PAI SD Ma'arif NU 02 Sindang Sari bahkan menyebutkan bahwa ia pernah mencoba membawa isu perbedaan pandangan dalam hari raya Idul Fitri ke kelas, tetapi mendapat kritik dari sebagian wali murid yang menganggapnya “mbingungkan anak-anak”.

Situasi ini menunjukkan adanya resistensi budaya dan persepsi yang perlu dibenahi. Kurikulum seharusnya memberi ruang untuk dialog, bukan hanya transfer informasi. Kurikulum yang memuat kompetensi moderasi akan membantu guru memiliki legitimasi untuk mengangkat isu-isu keberagaman dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dalam kebinekaan.

#### **D. Kegiatan Non-Kurikuler sebagai Wadah Moderasi**

Meskipun pada ranah formal nilai moderasi belum terlembaga kuat, kegiatan non-kurikuler di MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari secara tidak langsung telah menjadi sarana penanaman nilai-nilai tersebut. Kegiatan seperti Festival Anak Sholeh, pentas seni Islami, dan kerja bakti lintas kelas mengajarkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan gotong royong.

Selain itu, sekolah juga rutin mengundang tokoh agama lokal dari berbagai latar belakang untuk memberikan ceramah atau motivasi. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperkaya wawasan keagamaan siswa dan membuka cakrawala berpikir mereka tentang keberagaman dalam Islam.

Namun, kegiatan ini belum terintegrasi dengan kurikulum secara sistematis. Tidak ada indikator penilaian atau evaluasi yang mengukur sejauh mana kegiatan tersebut berdampak pada pembentukan karakter moderat siswa. Hal ini menjadi ruang penting untuk pembaruan kurikulum di masa depan.

#### **E. Arah Kebijakan Kurikulum di Tingkat Sekolah**

Dari sisi manajerial, kepala sekolah dan wakil kurikulum memiliki semangat untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman. Namun, mereka mengakui keterbatasan dalam hal capacity building guru serta kurangnya model kurikulum berbasis moderasi yang siap pakai. Mereka menyambut baik inisiatif dari Kementerian Agama dan PBNU yang sedang merancang modul penguatan moderasi beragama, tetapi berharap ada dukungan pelatihan dan bimbingan teknis secara berkelanjutan.

Saat ini, sekolah tengah mengkaji kemungkinan memasukkan indikator moderasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menjadikan proyek toleransi sebagai bagian dari project-based learning. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah berada di jalur yang benar, tetapi membutuhkan arahan dan sistem pendukung yang lebih kuat.

#### **Tantangan Dalam Melaksanakan Moderasi Beragama**

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam tidak selalu berjalan mulus, terutama di lingkungan pendidikan dasar seperti MI Ma'arif Sindang Sari. Meskipun secara ideologis lembaga ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang sangat menjunjung tinggi prinsip wasatiyyah, namun dalam praktiknya, terdapat sejumlah hambatan struktural, kultural, dan pedagogis yang mempengaruhi efektivitas integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum. Berikut ini adalah uraian beberapa tantangan utama yang ditemukan di lapangan.

#### **A. Resistensi dari Kalangan Tradisionalis**

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari, salah satu tantangan paling nyata dalam penerapan moderasi beragama adalah adanya resistensi dari sebagian guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang memiliki kecenderungan berpikir konservatif. Mereka khawatir bahwa pendekatan moderat yang mengajarkan toleransi terhadap perbedaan mazhab atau agama dapat “melonggarkan” ajaran Islam dan membingungkan anak-anak. Pandangan ini terutama muncul dari kelompok yang masih

melihat pendidikan Islam sebagai benteng utama dari pelestarian ortodoksi ajaran agama.

Resistensi ini tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan eksplisit, tetapi sering kali berbentuk ketidaktertarikan, keraguan, atau bahkan kekhawatiran yang disampaikan secara tidak langsung. Beberapa guru menyampaikan bahwa mengangkat isu pluralisme atau keragaman praktik keagamaan di kelas sering dianggap tabu, terutama oleh orang tua yang menganggap ajaran agama harus bersifat tunggal dan normatif.

Padahal, moderasi tidak berarti kompromi terhadap prinsip akidah, tetapi lebih pada pendekatan yang penuh hikmah dalam menyampaikan dan menjalankan ajaran agama di tengah masyarakat yang majemuk. Resistensi semacam ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan edukasi yang lebih luas mengenai makna sebenarnya dari wasatiyyah Islam.

### **B. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Institusional**

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi ajar, pelatihan guru, maupun dukungan kelembagaan. Kurikulum saat ini belum menyediakan modul atau panduan khusus yang dapat membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pelajaran agama secara sistematis. Akibatnya, sebagian besar guru masih bergantung pada buku teks standar yang berorientasi pada penguasaan materi, bukan pada pembentukan nilai dan sikap moderat.

Kondisi ini diperparah oleh belum meratanya pelatihan guru dalam bidang moderasi beragama. Dari wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pedagogi moderasi. Hal ini menyulitkan mereka untuk merancang metode dan strategi pembelajaran yang mendorong dialog, keterbukaan, dan refleksi kritis. (Agus Muhammad, 2021)

Dukungan dari pemerintah dan organisasi pendidikan Islam, meskipun sudah mulai tumbuh, masih bersifat sporadis dan belum menjangkau hingga ke level operasional di sekolah dasar. Padahal, keberhasilan integrasi moderasi beragama dalam kurikulum sangat bergantung pada capacity building dan penyediaan teaching resources yang memadai.

### **C. Dilema antara Tradisi dan Inovasi**

MI Ma'arif NU 02 Sindang Sari memiliki tradisi panjang dalam pendidikan Islam berbasis pesantren. Nilai-nilai seperti disiplin ibadah, hafalan Al-Qur'an, dan penghormatan kepada guru sangat dijunjung tinggi. Namun, ketika dihadapkan pada tuntutan modernisasi kurikulum yang memuat nilai-nilai seperti berpikir kritis, inklusivitas, dan toleransi, muncul semacam dilema antara melestarikan tradisi dan menerapkan inovasi.

Beberapa guru dan pemangku kepentingan merasa bahwa terlalu banyak memberi ruang pada diskusi dan dialog di kelas bisa melemahkan otoritas guru dan menimbulkan kebingungan pada siswa. Dalam budaya sekolah yang menekankan pada ketertiban dan kepatuhan, pendekatan dialogis dan reflektif masih dianggap belum sepenuhnya cocok, terutama untuk siswa usia dasar. (Asroni, 2022)

Dilema ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga transformasi budaya institusional. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk membangun persepsi bahwa moderasi beragama justru memperkuat keislaman dan keindonesiaan, bukan mengaburkan identitas religius siswa.

### **D. Keterbatasan Waktu dan Muatan Kurikulum**

Kurikulum di tingkat MI sangat padat, dengan jumlah mata pelajaran yang cukup banyak dan alokasi waktu yang terbatas. Hal ini membuat guru kesulitan untuk menambahkan materi baru atau melakukan pendekatan yang lebih reflektif. Moderasi beragama, yang menuntut pengembangan sikap, diskusi, dan pengalaman kontekstual, sering kali tidak mendapat cukup ruang dalam jadwal pembelajaran yang ketat.

Guru-guru menyampaikan bahwa sebagian besar waktu digunakan untuk mengejar target kompetensi dasar dan menyiapkan siswa untuk ujian. Akibatnya, pembelajaran nilai dan karakter, termasuk moderasi, sering kali tersisihkan. (Asmani, J. M. M, 2019) Bahkan ketika

ada niat untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut, guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan refleksi bersama siswa atau mengaitkan pelajaran dengan realitas sosial yang relevan.

Kondisi ini menegaskan perlunya reformulasi pendekatan kurikulum, di mana nilai-nilai seperti moderasi tidak hanya ditambahkan sebagai muatan, tetapi menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran.

#### **E. Minimnya Indikator Penilaian Nilai Moderasi**

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah tidak adanya indikator penilaian yang jelas untuk mengukur sikap moderat siswa. Dalam sistem penilaian saat ini, aspek kognitif mendapat porsi terbesar, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi, belum dikembangkan secara sistematis.

Guru mengaku kesulitan dalam menilai apakah siswa sudah memiliki sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, karena tidak ada rubrik penilaian yang tersedia. Hal ini berdampak pada tidak terukurnya efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kemampuan berdialog seharusnya menjadi bagian dari assessment pendidikan karakter. Untuk itu, perlu pengembangan instrumen penilaian yang sesuai, misalnya melalui observasi, jurnal reflektif siswa, atau proyek kolaboratif yang melibatkan interaksi antarbudaya. (Rustono Farady Marta, 2024)

Tantangan utama dalam menilai sikap moderat siswa terletak pada ketiadaan indikator dan instrumen penilaian yang sistematis dan terstruktur. Dominasi penilaian kognitif dalam sistem saat ini membuat aspek afektif dan psikomotorik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan empati, kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan rubrik dan instrumen penilaian yang relevan, seperti observasi, jurnal reflektif, dan proyek kolaboratif, guna memastikan nilai-nilai karakter moderat dapat diukur secara objektif dan mendukung efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

#### **F. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Internalisasi Nilai Moderasi**

Terakhir, tantangan besar datang dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Beberapa guru menyatakan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak diperkuat di rumah. Bahkan dalam beberapa kasus, anak justru mendapat pesan yang bertentangan dari lingkungan keluarganya terkait pandangan keagamaan yang sempit atau intoleran.

Minimnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter moderat siswa menjadi masalah serius. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk nilai siswa jika tidak didukung oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, program pelibatan orang tua, seperti parenting moderasi, perlu dirancang sebagai bagian dari strategi rekonstruksi kurikulum. (Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023)

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan orang tua. Ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa di lingkungan keluarga dapat melemahkan proses pembentukan karakter moderat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti parenting moderasi, sebagai bagian integral dari strategi rekonstruksi kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter yang holistik.

#### **Usulan Rekonstruksi Kurikulum**

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di MI Ma'arif Sindang Sari bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah diuraikan sebelumnya. Pendekatan rekonstruksi ini tidak hanya bersifat kosmetik atau penambahan materi semata, melainkan bertumpu pada prinsip transformasi kurikulum secara substansial, mencakup dimensi isi, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi. Gagasan rekonstruksi ini mengacu pada paradigma pendidikan Islam yang holistik, moderat, dan kontekstual, yakni

pendidikan yang mencerdaskan akal, menyentuh hati, dan membentuk sikap sosial yang inklusif.

### **A. Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran**

Salah satu kelemahan utama kurikulum saat ini adalah kurangnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Padahal, berpikir kritis adalah landasan dari sikap moderat, karena mendorong siswa untuk tidak mudah menghakimi, menghindari sikap fanatik, dan membuka diri terhadap berbagai perspektif. Oleh karena itu, kurikulum yang direkonstruksi harus menjadikan keterampilan berpikir sebagai salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran agama.

Dalam pelajaran Fikih, misalnya, guru dapat menyajikan perbandingan antara berbagai pendapat ulama tentang satu persoalan, lalu mengajak siswa menganalisis konteks sosial dan alasan di balik perbedaan itu. Ini bukan sekadar menambah wawasan mazhab, tetapi juga melatih anak untuk berpikir secara rasional dan etis. Demikian pula dalam pelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat diajak untuk mengevaluasi sikap atau keputusan berdasarkan prinsip moral Islam dengan pendekatan *case study*. (Halstead & Pike, 2006)

Untuk mendukung ini, guru perlu diberi pelatihan tentang strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi reflektif, debat terbimbing, studi kasus, dan *problem-based learning*. Modul dan buku ajar juga harus dilengkapi dengan pertanyaan reflektif yang mengarahkan siswa berpikir lebih dalam dan beragam.

### **B. Penekanan pada Toleransi dan Penerimaan terhadap Perbedaan**

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks internal Islam (perbedaan mazhab dan organisasi) maupun eksternal (umat agama lain). Maka, kurikulum yang direkonstruksi harus menjadikan toleransi sebagai nilai utama yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.

Untuk mencapai ini, dapat dilakukan penyusunan tema tematik lintas mata pelajaran, seperti Indahnya Perbedaan, Mengenal Umat Beragama Lain, atau Sejarah Islam dan Toleransi Nusantara. Tema-tema ini bisa dibahas dalam pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan PAI secara kolaboratif. Pendekatan lintas kurikulum (*cross-curricular approach*) ini efektif untuk memperkuat pemahaman siswa secara menyeluruh.

Selain itu, diperlukan perubahan dalam indikator pembelajaran, misalnya:

1. Siswa mampu menyebutkan contoh sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam diskusi kelas.
3. Siswa dapat menjelaskan bahwa perbedaan dalam ibadah adalah hal yang biasa dalam Islam.

Penguatan pendidikan toleransi ini juga sejalan dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang mendorong satuan pendidikan untuk menerapkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* sebagai visi pembelajaran.

### **C. Penggabungan Isu-isu Kontemporer dalam Ajaran Islam**

Rekonstruksi kurikulum juga harus mencerminkan konteks sosial dan tantangan kekinian yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Materi keislaman harus mampu menjawab pertanyaan generasi muda hari ini tentang isu-isu seperti keberagaman budaya, etika media sosial, radikalisme, perubahan iklim, dan kesetaraan gender.

Pelajaran PAI dapat memasukkan tema kontemporer seperti:

1. Islam dan Media Sosial: Etika Bermuamalah di Era Digital
2. Menjaga Bumi sebagai Amanah Allah
3. Peran Perempuan dalam Islam
4. Islam Menolak Kekerasan: Dakwah dengan Kasih Sayang

Dengan menghadirkan isu-isu aktual tersebut, siswa akan merasa bahwa Islam bukan hanya relevan, tetapi juga solutif terhadap problematika zaman. Pembelajaran pun menjadi

lebih bermakna dan kontekstual.

Agar efektif, setiap guru diberikan modul pengembangan tematik berbasis isu kontemporer. Modul tersebut berisi peta kompetensi, skenario pembelajaran, bahan ajar, serta rubrik evaluasi. Penyusunan modul dapat melibatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi, Lembaga Ma'arif NU, dan Kementerian Agama.

#### **D. Perubahan Pendekatan Pedagogis**

Transformasi kurikulum tidak cukup tanpa perubahan paradigma pedagogis. Pendekatan teacher-centered yang terlalu menekankan pada hafalan dan ceramah harus diganti dengan pendekatan student-centered yang membangun interaksi, kolaborasi, dan refleksi.

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami ajaran agama melalui proses berpikir dan dialog. Model seperti inquiry-based learning dan experiential learning sangat cocok untuk mengembangkan pemahaman nilai moderasi secara alami. (Ihwanah & Astuti, 2024)

Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk melakukan observasi sosial atau wawancara sederhana kepada orang-orang dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Hasil pengamatan mereka kemudian dibahas dalam kelas dalam kerangka akhlak Islam dan prinsip saling menghargai. Kegiatan ini tidak hanya melatih empati, tetapi juga membentuk kepekaan sosial yang tinggi.

#### **E. Reformulasi Sistem Penilaian Karakter Moderat**

Kurikulum yang direkonstruksi perlu menyertakan sistem penilaian yang dapat mengukur sikap dan perilaku moderat siswa secara objektif. Penilaian ini tidak harus berupa tes tulis, tetapi bisa menggunakan:

1. Observasi perilaku sehari-hari siswa di kelas dan lingkungan sekolah.
2. Jurnal reflektif di mana siswa menuliskan pemikiran mereka terhadap isu-isu keberagaman.
3. Penilaian proyek kolaboratif yang menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

Rubrik penilaian dapat dikembangkan berdasarkan indikator moderasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. (Kementerian Agama RI, 2019)

#### **F. Penyusunan Buku Ajar dan Materi Pendukung Baru**

Akhirnya, rekonstruksi kurikulum akan lebih kuat jika didukung oleh buku ajar dan media pembelajaran baru yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi. Buku teks harus disusun dengan bahasa yang inklusif, menyajikan contoh tokoh-tokoh Islam moderat, serta memuat ilustrasi yang ramah keberagaman.

Saat ini, mayoritas buku pelajaran masih bersifat tekstual dan belum cukup menggugah secara visual maupun naratif. Penyusunan buku ajar harus mempertimbangkan narasi kontekstual yang dekat dengan dunia anak-anak. Cerita fiksi, dialog antar tokoh, dan infografis dapat memperkaya cara siswa memahami nilai moderasi. (Djayadin, 2025)

Selain itu, guru didorong untuk menggunakan media pembelajaran digital interaktif dan video edukatif yang bisa diakses secara daring. Konten digital ini dapat memperluas pengalaman belajar siswa di luar kelas dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

#### **Rencana Implementasi**

Rekonstruksi kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan perencanaan implementasi yang sistematis, berjenjang, dan partisipatif. Implementasi bukanlah sekadar penerapan dokumen baru, melainkan transformasi menyeluruh dalam cara berpikir, bertindak, dan mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat tergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah,

siswa, orang tua, dan pihak eksternal seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Kementerian Agama.

Perencanaan implementasi ini dirancang dalam tiga fase utama: (1) Peningkatan kapasitas guru, (2) Uji coba kurikulum, dan (3) Evaluasi serta penguatan berkelanjutan. Setiap fase dijelaskan secara rinci berikut ini.

### **A. Pelatihan Guru tentang Kurikulum Baru**

Langkah pertama yang sangat krusial adalah peningkatan kapasitas guru (*capacity building*). Para guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai konsep moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran, rekonstruksi kurikulum akan berakhir hanya sebagai dokumen formal.

Pelatihan ini dirancang dalam bentuk *workshop* intensif selama 3–5 hari, dengan materi mencakup:

1. Konsep *wasatiyyah* dalam Islam secara teologis dan praktis
2. Integrasi nilai moderasi ke dalam RPP dan silabus
3. Strategi pembelajaran aktif (*diskusi*, *role play*, *studi kasus*)
4. Penilaian sikap moderat dan refleksi siswa
5. Studi kasus dari sekolah lain yang sudah menerapkan pendekatan serupa

Pelatihan ini akan melibatkan narasumber dari akademisi UIN, praktisi pendidikan, dan tokoh NU yang memahami konteks lokal. Kegiatan dapat dilakukan secara luring dengan sesi tatap muka, serta daring untuk materi pengayaan lanjutan. Selain itu, guru diberikan akses ke modul-modul digital, video pembelajaran, dan template perangkat ajar berbasis moderasi. (Maula, 2023)

Pelatihan juga harus bersifat berkelanjutan. Setelah pelatihan utama, diadakan *coaching* mingguan internal antar guru (*peer review*) untuk memantau perkembangan dan saling berbagi praktik baik.

### **B. Uji Coba Kurikulum (Pilot Testing)**

Langkah kedua adalah uji coba atau *pilot testing* terhadap kurikulum yang telah direvisi. Tahapan ini penting untuk mengetahui sejauh mana rancangan kurikulum dapat diterapkan secara realistis di ruang kelas dan bagaimana respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran baru.

Uji coba dilakukan pada dua kelas eksperimen (kelas V dan VI) selama satu semester (enam bulan). Pemilihan kelas mempertimbangkan kesiapan guru, karakteristik siswa, dan keragaman konten yang dapat disesuaikan. Materi yang diuji coba meliputi:

1. Pembelajaran Fikih berbasis perbandingan mazhab
2. Akhlak kontekstual dengan studi kasus kehidupan sehari-hari
3. Tema lintas pelajaran seperti "Islam dan Toleransi" serta "Perbedaan Itu Indah"
4. Proyek kolaboratif siswa mengenai kampanye damai dan sikap saling menghargai

Selama fase ini, guru menyusun *logbook* harian, mencatat kendala, respons siswa, serta inovasi yang muncul selama pelaksanaan. Pengawas sekolah dan tim pengembang kurikulum dari yayasan atau Lembaga Ma'arif akan melakukan kunjungan berkala untuk observasi kelas dan wawancara reflektif dengan guru.

Selain itu, dilakukan penilaian formatif melalui:

1. Kuesioner kepada siswa dan orang tua
2. Forum diskusi guru
3. Analisis hasil kerja siswa

Data dari pilot ini digunakan untuk menyempurnakan materi, metode, dan pendekatan penilaian sebelum diadopsi secara menyeluruh.

### C. Evaluasi Berkelanjutan dan Umpan Balik Stakeholder

Implementasi kurikulum yang efektif memerlukan sistem evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memperbaiki proses dan memperkuat komitmen bersama terhadap nilai-nilai moderasi.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

1. Evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran melalui refleksi mingguan, observasi perilaku siswa, dan catatan guru.
2. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester dalam bentuk portofolio siswa, asesmen proyek, serta presentasi kelompok mengenai nilai toleransi atau moderasi.

Di samping evaluasi akademik, sekolah juga mengadakan forum umpan balik dari orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Forum ini menjadi ruang dialog antara sekolah dan lingkungan untuk menjaga sinergi, sekaligus menghindari resistensi atau miskomunikasi mengenai perubahan kurikulum.

Penting juga untuk membentuk Tim Monitoring dan Evaluasi Internal, yang terdiri dari:

1. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
2. Perwakilan guru
3. Komite sekolah
4. Dosen pendamping (jika memungkinkan)

Tim ini bertugas menyusun laporan semesteran mengenai progres implementasi, tantangan, dan rekomendasi strategis.

### D. Strategi Komunikasi dan Penguatan Budaya Sekolah

Selain aspek teknis, keberhasilan implementasi juga sangat tergantung pada strategi komunikasi dan budaya sekolah. Nilai moderasi tidak boleh berhenti di ruang kelas, tetapi harus menjadi bagian dari etos, simbol, dan kebiasaan harian sekolah.

Beberapa langkah penting:

1. Memasang slogan nilai-nilai moderasi di dinding kelas dan koridor sekolah.
2. Menyelenggarakan kegiatan tematik seperti Hari Toleransi Internasional, Forum Anak Sholeh Inklusif, atau Lomba Video Pesan Damai.
3. Menjadikan kegiatan pagi (apel, doa bersama) sebagai momen refleksi nilai kebersamaan dan menghargai perbedaan.

Selain itu, kepala sekolah perlu menyampaikan narasi positif mengenai rekonstruksi kurikulum dalam berbagai forum resmi maupun informal. Dengan komunikasi yang konsisten dan persuasif, resistensi dapat dikurangi dan komitmen kolektif dapat dibangun.

### E. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Akhirnya, keberlanjutan implementasi akan sangat terbantu oleh kolaborasi dengan lembaga luar, seperti:

1. Kementerian Agama, penyedia modul, pelatihan, dan supervisi.
2. Lembaga Ma'arif NU, pendampingan ideologis dan kurikulum.
3. Perguruan tinggi keagamaan Islam, pendampingan akademik, riset tindakan kelas.
4. NGO pendidikan, dukungan teknis dan advokasi publik.

Kolaborasi ini dapat dimulai dengan MoU sederhana, lalu dikembangkan menjadi program-program pendampingan tematik dan pertukaran praktik baik antar sekolah.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam di MI Ma'arif Sindang Sari dengan menekankan nilai-nilai moderasi beragama (wasatiyyah). Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun MI Ma'arif Sindang Sari secara historis dan ideologis telah memiliki afiliasi kuat dengan prinsip Islam moderat, sebagaimana karakter Nahdlatul Ulama, namun secara struktural dan pedagogis, nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum formal.

Analisis literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam istilah ummatan wasathan (umat pertengahan) dalam Al-Qur'an. Moderasi ini bukan hanya sebatas sikap netral, tetapi melibatkan keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas, antara keyakinan dan keterbukaan, serta antara tradisi dan modernitas.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pembelajaran keislaman di MI Ma'arif Sindang Sari masih berfokus pada ritual, hafalan, dan aspek kognitif. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, serta pengenalan terhadap keragaman praktik keagamaan belum menjadi bagian eksplisit dari kompetensi inti atau indikator pembelajaran. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan seperti tadarus, hafalan, dan doa bersama sangat baik dalam membentuk habitus religius, namun belum menyentuh secara langsung dimensi keberagaman dan berpikir kritis.

Tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan moderasi beragama meliputi:

1. Resistensi budaya dari sebagian guru dan orang tua yang masih memahami ajaran agama secara eksklusif.
2. Keterbatasan sumber daya seperti modul ajar, pelatihan, dan sistem evaluasi karakter moderat.
3. Minimnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di rumah.

Sebagai respons, penelitian ini menawarkan desain rekonstruksi kurikulum yang meliputi integrasi keterampilan berpikir kritis, penguatan materi toleransi, pengenalan isu-isu kontemporer dalam Islam, transformasi pendekatan pedagogis, serta penyusunan indikator penilaian karakter moderat.

Implementasi kurikulum ini dirancang melalui tiga fase: pelatihan guru, uji coba pembelajaran di kelas tertentu, dan evaluasi berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk lembaga luar seperti Kementerian Agama dan Lembaga Ma'arif NU.

#### **A. Implikasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Studi ini memberikan implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pertama, nilai-nilai moderasi beragama harus ditempatkan sebagai fondasi utama pendidikan Islam, bukan hanya sebagai tema tambahan atau kampanye sesaat. Ini menuntut adanya pembaruan visi pendidikan Islam nasional agar tidak hanya mencetak siswa yang saleh secara ritual, tetapi juga dewasa secara sosial dan spiritual.

Kedua, rekonstruksi kurikulum perlu dilakukan secara kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi lokal sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, model yang dikembangkan oleh MI Ma'arif Sindang Sari bisa menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya, terutama dalam lingkungan Ma'arif NU yang memiliki nilai-nilai moderat sebagai warisan ideologis.

Ketiga, kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, sumber daya, dan pelatihan; sementara sekolah perlu membuka diri terhadap pembaruan dan refleksi berkelanjutan.

Keempat, perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya dapat diajarkan melalui teks atau ceramah, tetapi melalui keteladanan, pengalaman sosial, dan penguatan budaya sekolah. Sekolah perlu membangun iklim pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan menjunjung tinggi keberagaman, sebagai refleksi langsung dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## B. Rekomendasi untuk Penelitian dan Praktik Selanjutnya

Sebagai langkah lanjut dari penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut:

### 1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sekolah atau peneliti independen dapat melakukan action research untuk menguji efektivitas kurikulum yang telah direkonstruksi dalam meningkatkan sikap toleransi dan berpikir kritis siswa. PTK juga dapat membantu guru mengembangkan refleksi dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

### 2. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Moderasi

Perlu adanya tim pengembang yang menyusun modul ajar tematik berbasis nilai-nilai moderasi, dengan pendekatan student-centered dan mengakomodasi pembelajaran aktif. Modul ini harus menyertakan peta kompetensi, aktivitas pembelajaran, bahan diskusi, dan rubrik evaluasi karakter.

### 3. Pelatihan Guru Berbasis Komunitas

Disarankan agar pelatihan tidak hanya dilakukan oleh institusi eksternal, tetapi juga dikembangkan secara komunitas guru (teacher learning community) di tingkat sekolah atau gugus. Guru dapat saling berbagi pengalaman, mengembangkan perangkat ajar, dan menyusun refleksi bersama.

### 4. Advokasi Kurikulum ke Kementerian Agama

Hasil rekonstruksi yang dilakukan di sekolah-sekolah seperti Ma'arif Sindang Sari perlu diadvokasikan ke Kementerian Agama atau pemerintah daerah sebagai model kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Hal ini penting agar kebijakan nasional dapat berkembang dari praktik lokal yang terbukti berhasil.

### 5. Penelitian Lanjutan tentang Keterlibatan Orang Tua

Aspek penting yang perlu digali lebih jauh adalah peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Diperlukan studi lebih mendalam mengenai strategi keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam yang moderat di rumah.

## References

### Jurnal

- Asroni, A. (2022). Religious Education Amid The Challenges Of Religious Radicalism. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.44>
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology (Vol. 3). <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Djayadin, C. (2025). Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 57–70. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/3925>
- Ihwanah, A., & Astuti, M. (2024). Integrasi Pendekatan Empirisme dan Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 281–291.

### Buku

- Agus Muhammad, S. M. (2021). *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ahmad Faozan, J. (2019). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Asmani, J. M. M. (n.d.). (2019). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:90r2wBN7VoAJ:scholar.google.com&ots=VVOKmNVQFW&sig=V23cZRLSbuqd0jAD>

iM3KzO6964

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.
- Halstead, M., & Pike, M. (2006). *Citizenship and Moral Education: Values in Action*. Routledge.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I.
- Mohammad Anwar Syi'aruddin dkk. (2023). *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara*. Gunung Djati Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Rustono Farady Marta, Jeanne Francoise, dkk (2024). *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas*. Penerbit Andi.
- Saifullah M.Yunus. (2022). *Perkembangan Fiqh Antara Statis Dan Dinamis*. Cita Varia Kreativitas.